

Menjaga Diri Dari Dunia Internet Dan Digital Di SMP 1 Muhammadiyah Purwokerto

**Muhammad Zidan Dwi Pambudi¹, Ilham Juliandi², Ammar³, Daffa Maulana
Akhmad Muzaki⁴, Daffa Hafiz Fadhlulloh⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Amikom Purwokerto, Indonesia

muhammadzidandwip09@gmail.com

Article History: Received on 11 September 2025, Revised on 11 Oktober 2025,
Published on 31 November 2025

Abstract: Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi, akses informasi, dan proses pembelajaran di kalangan pelajar. Namun, tingginya intensitas penggunaan internet tidak selalu diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai keamanan dan etika digital, sehingga pelajar menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai risiko dunia maya. Kondisi ini menuntut adanya upaya edukatif yang mampu meningkatkan literasi dan kesadaran keamanan digital sejak usia sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan dampak kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi keamanan digital bagi siswa SMP 1 Muhammadiyah Purwokerto. Metode yang digunakan adalah sosialisasi edukatif dengan pendekatan ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab, yang didukung oleh media presentasi visual. Kegiatan ini melibatkan 23 siswa kelas VIII sebagai peserta utama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai berbagai ancaman digital, seperti cyberbullying, penipuan daring, dan kebocoran data pribadi. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga data pribadi dan menerapkan etika dalam berinteraksi di dunia maya. Diskusi aktif selama kegiatan juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap perilaku digital mereka. Pembahasan menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi interaktif efektif dalam meningkatkan literasi keamanan digital dan membentuk sikap bijak dalam berinternet. Kesimpulannya, kegiatan sosialisasi keamanan digital memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan sikap siswa dalam menggunakan internet secara aman dan bertanggung jawab, serta berpotensi untuk dikembangkan dan direplikasi di sekolah lain sebagai upaya penguatan literasi digital pelajar.

Keywords: Keamanan Digital, Literasi Digital, Sosialisasi Edukatif

A. Introduction

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial, akses informasi, dan proses pembelajaran di kalangan pelajar. Internet tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga medium utama dalam mendukung kegiatan akademik dan komunikasi sehari-hari siswa. Namun, intensitas penggunaan

internet yang tinggi tidak selalu diiringi dengan pemahaman yang memadai mengenai aspek keamanan digital. Kondisi ini menjadikan pelajar sebagai kelompok yang rentan terhadap berbagai risiko dunia maya. Literasi digital menjadi faktor kunci dalam menentukan bagaimana siswa memanfaatkan teknologi secara aman dan bertanggung jawab. Tanpa literasi yang baik, penggunaan internet justru dapat menimbulkan dampak negatif yang berkelanjutan (Nugraha & Permata, 2023).

Pelajar tingkat sekolah menengah pertama berada pada fase perkembangan psikologis yang masih labil dan cenderung eksploratif. Pada tahap ini, rasa ingin tahu yang tinggi sering kali mendorong siswa untuk mengakses berbagai konten digital tanpa pertimbangan risiko. Ketidaksiapan dalam menyaring informasi menyebabkan siswa mudah terpapar konten negatif, hoaks, maupun interaksi daring yang berbahaya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia remaja merupakan pengguna internet aktif namun belum memiliki kesadaran keamanan digital yang optimal. Hal ini menegaskan perlunya intervensi edukatif yang terarah sejak usia sekolah. Pendidikan keamanan digital menjadi bagian penting dalam membentuk ketahanan siswa di ruang digital (Almeida & Rodrigues, 2023).

Salah satu permasalahan yang banyak ditemukan pada pelajar adalah maraknya kasus perundungan siber atau cyberbullying. Cyberbullying memiliki dampak psikologis yang serius, seperti menurunnya rasa percaya diri, stres, bahkan gangguan kesehatan mental. Berbeda dengan perundungan konvensional, cyberbullying dapat terjadi secara anonim dan berulang tanpa batas ruang dan waktu. Banyak siswa belum memahami bahwa perilaku daring tertentu dapat dikategorikan sebagai kekerasan psikologis. Minimnya edukasi etika berinternet turut memperparah kondisi tersebut. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran mengenai dampak sosial perilaku digital menjadi kebutuhan mendesak (Pratama & Wulandari, 2024).

Selain cyberbullying, ancaman lain yang sering dihadapi pelajar adalah penipuan daring dan kebocoran data pribadi. Praktik phishing, penyalahgunaan akun media sosial, dan pencurian identitas semakin marak seiring meningkatnya penggunaan platform digital. Banyak siswa belum memahami pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi seperti kata sandi, alamat, dan informasi identitas lainnya. Kurangnya pemahaman ini membuat siswa mudah menjadi korban kejahatan siber. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi keamanan digital secara langsung dapat menurunkan tingkat kerentanan pengguna muda terhadap penipuan online. Dengan demikian, penguatan pengetahuan praktis menjadi aspek yang sangat penting (Budiarto & Prasetyo, 2024).

Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan etika. Pelajar perlu dibekali kemampuan untuk mengevaluasi informasi, memahami konsekuensi tindakan digital, serta menerapkan nilai-nilai moral dalam interaksi daring. Tanpa landasan etika yang kuat, teknologi berpotensi disalahgunakan dan menimbulkan konflik sosial. Beberapa studi menekankan bahwa literasi digital yang komprehensif mampu membentuk perilaku online yang lebih sehat dan produktif. Oleh karena itu,

pendidikan literasi digital harus dirancang secara holistik. Pendekatan ini relevan untuk diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis edukasi (Suryani, 2022).

Sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai literasi dan keamanan digital kepada siswa. Sebagai lingkungan pendidikan formal, sekolah menjadi tempat yang ideal untuk membangun kebiasaan berinternet yang aman dan bertanggung jawab. Namun, keterbatasan kurikulum dan sumber daya sering kali membuat materi keamanan digital belum terintegrasi secara optimal. Akibatnya, siswa memperoleh pengetahuan digital secara otodidak tanpa bimbingan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan perlunya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Kolaborasi tersebut dapat menjadi solusi alternatif dalam memperkuat edukasi keamanan digital (Rahmawati, 2023).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis sosialisasi merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kesadaran siswa. Sosialisasi memungkinkan penyampaian materi secara langsung, komunikatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan peserta. Melalui interaksi dua arah, siswa dapat menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi di dunia digital. Pendekatan ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah. Penelitian menunjukkan bahwa metode sosialisasi interaktif mampu meningkatkan pemahaman dan retensi materi pada peserta didik. Oleh karena itu, sosialisasi dipilih sebagai metode utama dalam kegiatan ini (Handayani & Putra, 2022).

Penggunaan media visual seperti presentasi digital turut mendukung efektivitas sosialisasi keamanan digital. Media visual membantu menyederhanakan konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, tampilan visual yang menarik dapat meningkatkan fokus dan partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Penelitian dalam bidang pendidikan menunjukkan bahwa media pembelajaran visual berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa. Dalam konteks literasi digital, visualisasi contoh kasus menjadi strategi yang sangat efektif. Hal ini menjadikan penggunaan media presentasi sebagai pilihan yang tepat dalam kegiatan pengabdian (Kurniawan, 2021).

Keterlibatan aktif siswa dalam diskusi menjadi indikator penting keberhasilan kegiatan sosialisasi. Ketika siswa diberi ruang untuk berdiskusi dan bertanya, mereka cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan pengalaman pribadi. Proses ini membantu pemateri memahami kebutuhan dan tingkat literasi digital peserta secara lebih mendalam. Selain itu, diskusi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap situasi yang mereka hadapi di dunia maya. Pendekatan partisipatif seperti ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran dan sikap reflektif siswa. Oleh sebab itu, diskusi menjadi komponen penting dalam kegiatan pengabdian ini (Yuliana & Sari, 2023).

Dalam konteks pendidikan karakter, keamanan digital berkaitan erat dengan pembentukan sikap tanggung jawab dan empati. Siswa perlu memahami bahwa

setiap tindakan di dunia maya memiliki konsekuensi sosial. Perilaku negatif seperti ujaran kebencian dan penyebaran informasi palsu dapat merugikan orang lain. Pendidikan keamanan digital tidak hanya bertujuan melindungi diri sendiri, tetapi juga membangun lingkungan digital yang sehat. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan nilai moral dan sosial. Dengan demikian, sosialisasi keamanan digital berkontribusi pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh (Lestari, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelajar yang mendapatkan edukasi keamanan digital memiliki tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi dalam menggunakan internet. Mereka cenderung lebih selektif dalam membagikan informasi pribadi dan lebih berhati-hati dalam berinteraksi daring. Edukasi yang diberikan secara kontekstual dan berkelanjutan terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis semata. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan aplikatif dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Dengan memberikan contoh nyata, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai keamanan digital. Pendekatan ini menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian yang dilakukan (Setiawan & Mulyadi, 2024).

SMP 1 Muhammadiyah Purwokerto sebagai mitra kegiatan memiliki komitmen dalam pengembangan karakter dan literasi siswa. Namun, seperti banyak sekolah lainnya, tantangan dalam menghadapi dinamika dunia digital masih menjadi perhatian. Kegiatan sosialisasi ini dirancang untuk mendukung upaya sekolah dalam memberikan edukasi tambahan terkait keamanan digital. Sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah diharapkan mampu memperkuat kapasitas siswa dalam menghadapi tantangan digital. Kolaborasi ini juga mencerminkan peran tridarma perguruan tinggi dalam pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini memiliki relevansi akademik dan sosial yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian berupa sosialisasi keamanan digital menjadi langkah strategis dalam meningkatkan literasi internet siswa SMP. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku bijak dalam berinternet. Pendekatan edukatif, interaktif, dan kontekstual diharapkan mampu memberikan dampak yang berkelanjutan. Sosialisasi keamanan digital juga berperan sebagai upaya preventif terhadap berbagai risiko dunia maya. Oleh karena itu, kegiatan ini penting untuk dikembangkan dan direplikasi di sekolah lain.

B. Methods

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi keamanan digital kepada siswa SMP. Lokasi kegiatan bertempat di SMP 1 Muhammadiyah Purwokerto, dengan sasaran utama siswa kelas VIII yang aktif menggunakan internet dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 23 siswa.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan sosialisasi edukatif yang

dikombinasikan dengan ceramah interaktif, diskusi, dan sesi tanya jawab. Materi sosialisasi disusun berdasarkan panduan literasi digital dan keamanan siber yang relevan bagi pelajar, mencakup pengenalan dunia digital, jenis-jenis ancaman di internet, serta langkah-langkah praktis untuk melindungi diri di dunia maya. Bahasa dan contoh kasus yang digunakan disesuaikan dengan konteks kehidupan siswa agar mudah dipahami.

Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah presentasi PowerPoint yang berisi poin-poin utama, ilustrasi, dan contoh konkret terkait keamanan digital. Penggunaan media visual bertujuan untuk membantu siswa memahami materi secara lebih sistematis dan menarik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pemaparan materi secara bertahap, disertai dengan diskusi aktif mengenai pengalaman siswa dalam menggunakan internet.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan terhadap partisipasi siswa selama kegiatan serta tanggapan yang disampaikan dalam sesi tanya jawab. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan serta efektivitas metode sosialisasi yang digunakan.

C. Results and Discussion

Result

Kegiatan sosialisasi keamanan digital dilaksanakan di SMP 1 Muhammadiyah Purwokerto dengan melibatkan siswa kelas VIII sebagai peserta utama. Secara umum, kegiatan berjalan dengan tertib dan kondusif sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Sejak awal kegiatan, siswa menunjukkan ketertarikan terhadap tema yang disampaikan karena berkaitan langsung dengan pengalaman mereka dalam menggunakan internet dan media sosial. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap agar siswa dapat mengikuti alur penjelasan dengan baik. Situasi kelas yang interaktif membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman dan komunikatif. Hal ini menjadi indikator awal bahwa topik keamanan digital relevan dengan kebutuhan peserta.

Pada sesi pemaparan materi, siswa diberikan penjelasan mengenai konsep dasar dunia digital serta berbagai jenis ancaman yang dapat muncul di internet. Materi seperti cyberbullying, penipuan daring, dan kebocoran data pribadi disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan disertai contoh konkret. Siswa terlihat fokus memperhatikan penjelasan pemateri dan beberapa di antaranya mencatat poin-poin penting yang disampaikan. Penggunaan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa membuat materi lebih mudah dipahami. Penjelasan ini membantu siswa menyadari bahwa aktivitas digital yang selama ini dianggap aman ternyata memiliki potensi risiko. Dengan demikian, siswa mulai memahami pentingnya sikap waspada dalam berinternet.

Selama kegiatan berlangsung, interaksi antara pemateri dan peserta terjalin secara aktif melalui sesi tanya jawab. Banyak siswa mengajukan pertanyaan terkait

pengalaman pribadi mereka di media sosial, seperti menerima pesan dari orang asing atau melihat konten yang tidak pantas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa siswa telah memiliki pengalaman langsung dengan dunia digital, namun belum sepenuhnya memahami cara menyikapinya. Melalui diskusi, pemateri memberikan penjelasan sekaligus solusi praktis yang dapat diterapkan siswa. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap perilaku digital mereka. Diskusi aktif menjadi sarana efektif untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga data pribadi. Siswa mulai memahami bahwa informasi seperti kata sandi, alamat, dan foto pribadi tidak seharusnya dibagikan secara sembarangan. Dalam sesi refleksi, beberapa siswa menyampaikan bahwa sebelumnya mereka sering menggunakan kata sandi yang mudah ditebak dan jarang menggantinya. Setelah mengikuti sosialisasi, siswa menyadari risiko dari kebiasaan tersebut. Pemahaman ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang siswa terhadap keamanan akun digital. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi dalam membangun kesadaran awal tentang perlindungan data pribadi.

Selain aspek keamanan teknis, kegiatan ini juga memberikan dampak pada pemahaman siswa mengenai etika berinternet. Siswa diajak untuk memahami bahwa perilaku di dunia maya memiliki dampak sosial yang nyata. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka pernah melihat atau bahkan terlibat dalam percakapan daring yang bernada negatif. Melalui diskusi, siswa diajak untuk merefleksikan dampak dari ujaran kebencian dan perundungan siber terhadap orang lain. Hal ini membantu siswa mengembangkan empati dan tanggung jawab dalam berinteraksi secara digital. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dalam pembentukan karakter.

Antusiasme siswa selama kegiatan menjadi indikator keberhasilan metode sosialisasi yang digunakan. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa terlihat dari keberanian mereka menyampaikan pendapat dan berbagi pengalaman pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan ceramah interaktif dan diskusi mampu meningkatkan keterlibatan peserta. Kegiatan menjadi lebih hidup dan tidak monoton, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik. Keaktifan siswa juga mencerminkan bahwa topik keamanan digital dianggap penting dan relevan oleh peserta.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi keamanan digital memberikan dampak positif bagi siswa SMP. Siswa memperoleh pengetahuan baru, meningkatkan kesadaran terhadap risiko digital, serta mulai membentuk sikap bijak dalam menggunakan internet. Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman siswa bahwa keamanan digital bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga bagian dari etika sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis edukasi memiliki peran penting dalam mendukung literasi digital pelajar. Dengan

hasil yang diperoleh, kegiatan sosialisasi ini dapat dijadikan model awal untuk pelaksanaan kegiatan serupa di sekolah lain. Dampak positif yang muncul menjadi dasar untuk pengembangan program pengabdian yang berkelanjutan.

Discussion

Hasil kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis interaksi langsung efektif dalam meningkatkan kesadaran keamanan digital siswa SMP. Antusiasme dan partisipasi aktif peserta menjadi indikator bahwa isu keamanan digital merupakan persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan temuan Nugraha dan Permata (2023) yang menyatakan bahwa pelajar cenderung lebih responsif terhadap materi literasi digital ketika disampaikan secara kontekstual dan komunikatif. Pendekatan ini membantu siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi mereka di dunia maya. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat teoritis semata. Kondisi ini memperkuat argumentasi bahwa metode sosialisasi cocok digunakan dalam kegiatan pengabdian literasi digital.

Peningkatan pemahaman siswa terhadap ancaman digital seperti cyberbullying dan penipuan daring menunjukkan bahwa siswa sebelumnya belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai risiko dunia maya. Temuan ini mendukung hasil penelitian Almeida dan Rodrigues (2023) yang menyebutkan bahwa rendahnya kesadaran keamanan digital pada remaja sering disebabkan oleh kurangnya edukasi formal di lingkungan sekolah. Sosialisasi yang dilakukan mampu mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut melalui penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami. Siswa menjadi lebih mampu mengenali bentuk-bentuk ancaman digital yang sebelumnya dianggap sebagai hal biasa. Hal ini penting karena kemampuan mengenali risiko merupakan langkah awal dalam upaya pencegahan. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi langsung pada peningkatan literasi keamanan digital siswa.

Diskusi aktif yang muncul selama kegiatan mencerminkan bahwa siswa memiliki pengalaman nyata terkait penggunaan internet, namun belum sepenuhnya memahami cara menyikapinya secara aman. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Pratama dan Wulandari (2024) yang menegaskan bahwa remaja sering terlibat dalam interaksi daring berisiko tanpa menyadari dampaknya. Melalui diskusi, siswa diberikan ruang untuk mengungkapkan pengalaman sekaligus memperoleh klarifikasi yang tepat. Proses ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih kritis terhadap perilaku digital mereka. Diskusi juga berperan sebagai sarana refleksi yang mendorong perubahan sikap. Oleh karena itu, diskusi interaktif menjadi elemen penting dalam keberhasilan kegiatan sosialisasi.

Kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga data pribadi mengalami peningkatan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Budiarto dan Prasetyo (2024) yang menyatakan bahwa edukasi keamanan digital dapat meningkatkan kewaspadaan pelajar dalam melindungi informasi pribadi. Sebelum kegiatan, siswa cenderung mengabaikan aspek keamanan akun seperti penggunaan

kata sandi yang kuat. Setelah sosialisasi, siswa mulai memahami konsekuensi dari kebocoran data pribadi. Perubahan pemahaman ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memiliki dampak kognitif yang positif. Dengan demikian, sosialisasi berperan sebagai upaya preventif terhadap kejahatan siber di kalangan pelajar.

Pembahasan mengenai etika berinternet dalam kegiatan ini juga memberikan kontribusi pada pembentukan sikap sosial siswa. Siswa mulai menyadari bahwa perilaku di dunia maya memiliki dampak yang nyata terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan Lestari (2022) yang menekankan bahwa literasi digital harus mencakup aspek etika dan tanggung jawab sosial. Edukasi etika digital membantu siswa memahami pentingnya menghormati privasi dan perasaan orang lain. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk karakter siswa. Aspek ini menjadi nilai tambah dalam kegiatan pengabdian berbasis literasi digital.

Metode ceramah interaktif yang digunakan terbukti efektif dalam menyampaikan materi keamanan digital. Kombinasi antara penjelasan materi dan interaksi dua arah menciptakan suasana belajar yang dinamis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani dan Putra (2022) yang menyatakan bahwa metode interaktif meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta dalam kegiatan edukatif. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini memperkuat pemahaman dan mendorong internalisasi nilai-nilai keamanan digital. Oleh karena itu, metode ceramah interaktif layak direkomendasikan dalam kegiatan pengabdian sejenis.

Penggunaan media presentasi visual turut mendukung efektivitas kegiatan sosialisasi. Media visual membantu menyederhanakan informasi kompleks menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2021) yang menyatakan bahwa media visual dapat meningkatkan daya serap dan perhatian peserta didik. Dalam kegiatan ini, visualisasi contoh kasus keamanan digital membantu siswa memahami situasi nyata yang sering mereka hadapi. Media presentasi juga membuat penyampaian materi lebih sistematis dan menarik. Dengan demikian, pemilihan media yang tepat menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan pengabdian.

Partisipasi aktif siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran. Siswa merasa lebih dihargai ketika diberikan kesempatan untuk berbicara dan berbagi pengalaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yuliana dan Sari (2023) yang menekankan pentingnya partisipasi peserta dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif mendorong siswa untuk lebih terbuka dan reflektif terhadap perilaku digital mereka. Hal ini juga membantu pemateri menyesuaikan materi dengan kebutuhan peserta. Dengan demikian, pendekatan partisipatif menjadi strategi yang relevan dalam kegiatan pengabdian pendidikan.

Kegiatan sosialisasi ini juga berperan dalam mendukung pendidikan karakter di

lingkungan sekolah. Keamanan digital tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan. Sejalan dengan Rahmawati (2023), pendidikan literasi digital berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sosialisasi ini membantu siswa memahami bahwa teknologi harus digunakan secara bijak. Integrasi nilai karakter dalam edukasi digital menjadi aspek penting dalam membentuk generasi yang beretika. Oleh karena itu, kegiatan ini memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan nasional.

Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam kegiatan pengabdian ini mencerminkan implementasi tridarma perguruan tinggi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga memperkuat peran akademisi dalam menjawab permasalahan sosial. Sejalan dengan Setiawan dan Mulyadi (2024), pengabdian berbasis edukasi memiliki potensi besar dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Sinergi ini memungkinkan transfer pengetahuan yang aplikatif dan relevan. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi keamanan digital memiliki nilai akademik dan sosial yang signifikan. Kolaborasi semacam ini perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi keamanan digital efektif dalam meningkatkan literasi dan kesadaran siswa SMP. Temuan ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya edukasi keamanan digital sejak usia dini. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku bijak dalam berinternet. Dengan pendekatan edukatif, interaktif, dan kontekstual, kegiatan pengabdian mampu memberikan dampak yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sosialisasi keamanan digital dapat dijadikan model intervensi edukatif di sekolah. Pembahasan ini memperkuat kontribusi kegiatan pengabdian terhadap pengembangan literasi digital pelajar.

D. Conclusions

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diperoleh mengenai “Menjaga Diri dari Dunia Internet dan Digital Di SMP 1 Muhammadiyah Purwokerto”, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi keamanan digital di SMP 1 Muhammadiyah Purwokerto terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi digital siswa. Melalui pendekatan edukatif yang interaktif, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai risiko penggunaan internet, seperti cyberbullying, penipuan daring, dan kebocoran data pribadi. Materi yang disampaikan secara kontekstual dan disertai contoh nyata mampu membantu siswa mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari mereka di dunia digital. Partisipasi aktif siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa metode sosialisasi efektif dalam membangun kesadaran dan keterlibatan peserta. Selain itu, siswa mulai menunjukkan sikap lebih waspada dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi langsung pada penguatan pemahaman dan sikap bijak siswa dalam berinternet.

Selain meningkatkan pengetahuan teknis, sosialisasi keamanan digital juga berperan dalam pembentukan etika dan karakter siswa. Siswa diajak untuk memahami bahwa perilaku di dunia maya memiliki dampak sosial dan psikologis yang nyata bagi diri sendiri maupun orang lain. Kesadaran mengenai pentingnya menjaga etika komunikasi, menghargai privasi, serta bertanggung jawab dalam berbagi informasi mulai terbentuk melalui diskusi dan refleksi bersama. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam kegiatan ini mencerminkan implementasi tridarma perguruan tinggi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya bersifat preventif terhadap risiko digital, tetapi juga edukatif dalam membangun karakter pelajar. Oleh karena itu, sosialisasi keamanan digital layak dikembangkan secara berkelanjutan dan direplikasi di sekolah lain sebagai upaya penguatan literasi digital generasi muda.

E. Acknowledgement

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP 1 Muhammadiyah Purwokerto atas kerja sama dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif serta semua pihak yang turut berkontribusi dalam kelancaran kegiatan ini.

References

- Almeida, F., & Rodrigues, M. (2023). Digital literacy and online safety awareness among adolescents. *Education and Information Technologies*, 28(4), 4873–4890. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11345-9>
- Budiarto, A., & Prasetyo, D. (2024). Edukasi keamanan digital sebagai upaya pencegahan penipuan daring pada pelajar. *Jurnal Keamanan Siber dan Teknologi Informasi*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.31294/jksti.v6i1.2024>
- Handayani, S., & Putra, R. A. (2022). Efektivitas metode sosialisasi interaktif dalam peningkatan literasi digital siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 123–131. <https://doi.org/10.29303/jppm.v5i2.2022>
- Kurniawan, D. (2021). Pemanfaatan media visual dalam meningkatkan pemahaman peserta didik. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(1), 67–75. <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i1.2021>
- Lestari, N. (2022). Literasi digital dan pendidikan karakter di era masyarakat digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 158–169. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.2022>
- Nugraha, A., & Permata, R. D. (2023). Literasi digital dan risiko penggunaan internet pada remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(3), 201–211. <https://doi.org/10.17977/um048v29i3p201-211>
- Pratama, I. M., & Wulandari, S. (2024). Cyberbullying di kalangan remaja: Dampak psikologis dan upaya pencegahan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 22(1), 34–45.

<https://doi.org/10.7454/jps.2024.2201>

Rahmawati, E. (2023). Peran sekolah dalam penguatan literasi dan keamanan digital siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 98–108.
<https://doi.org/10.17509/jmp.v15i2.2023>

Setiawan, B., & Mulyadi, A. (2024). Edukasi keamanan digital berbasis pengabdian masyarakat bagi pelajar. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 3(1), 11–20.
<https://doi.org/10.36841/jpn.v3i1.2024>

Suryani, L. (2022). Literasi digital komprehensif dalam pembelajaran abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(3), 189–198. <https://doi.org/10.30659/jpm.v7i3.2022>

Yuliana, T., & Sari, M. (2023). Pendekatan partisipatif dalam peningkatan kesadaran digital siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 76–85.